

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan dapat dimaknai proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, yang mampu bersaing dan hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengenai pengetahuan saja, akan tetapi lebih kepada proses pembinaan peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan harus mempunyai sistem yang dinamis yang berdasar pada upaya meningkatkan keingintahuan peserta didik mengenai dunia dan ilmu pengetahuannya. Pendidikan harus membuat pembelajaran menjadi multiarah tidak hanya dari guru kepada peserta didik saja, tetapi ada respon balik dari peserta didik kepada guru.

Sesuai dengan yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, bangsa dan negara.

Seiring perkembangan jaman dunia pendidikan mengalami perubahan-perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya perubahan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Permasalahan mengenai kurikulum yang sering berganti mengakibatkan penurunan kinerja di kalangan guru, siswa, dosen dan instansi lain yang terkait, karena semua instansi yang terkait harus beradaptasi dengan adanya perubahan tersebut.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Peran guru dalam proses pembelajaran menjadi penentu keberhasilan siswa pada saat pembelajaran. Guru harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif, menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Peran kurikulum dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahun 2016 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar, yang bersifat tematik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Perubahan kurikulum diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik, terarah dan berkualitas dalam mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 lebih menekankan peranan siswa pada proses pembelajaran (*student center*) sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menurut Mohamad Surya (2015 hlm 111) pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu yang diam atau pasif. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Pembelajaran yang terencana dapat membuat peningkatan dalam hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan untuk mencapainya hasil belajar, guru dapat menggunakan beberapa model,

mpendekatan, metode, teknik pembelajaran, menggunakan alat peraga yang menarik atau memanipulasi alat peraga, dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga tercapainya hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan Bapak Ikmal guru kelas IV di SDN Sawah Lega 1 bahwa pada proses pembelajaran guru masih sering menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga siswa sulit memahami materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif pada saat pembelajaran. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah dan belum mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa di SDN Sawah Lega 1 menetapkan nilai KKM yaitu 75. Dari 41 siswa di kelas IV hanya 18 siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM, sedangkan yang masih dibawah KKM sebanyak 23 siswa. Jika di persentasikan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai KKM sebesar 41,1% dan yang masih belum mencapai KKM sebesar 58,9%.

Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik maka perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar maka penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana dengan model ini siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini, memungkinkan siswa untuk berimajinasi dengan apa yang dilihat dalam kehidupan nyata serta bermakna karena siswa terlibat langsung. Dengan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan temannya. Guru pun hanya bertindak

sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, dan prosedurnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar akan efektif jika digunakan seperti hasil penelitian Evi Fitriani (2011) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar. Dengan hasil mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan kenaikan jumlah siswa yang melebihi batas KKM sebesar 80%.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana yang telah diutarakan di atas, dengan melihat rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”**.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam memahami materi sehingga peserta didik tidak dapat menemukan pemecahan masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan.
2. Peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran dikarenakan pendidik hanya menggunakan metode ceramah tidak dikombinasikan dengan metode atau model yang lainnya.
3. Kurangnya penggunaan media interaktif
4. Belum tercapai hasil belajar yang maksimal yang ditunjukkan dengan belum tercapainya kriteria ketuntasan minimum

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keragaman budaya bangsaku.

Adapun pertanyaan yang berkaitan yaitu:

1. Bagaimana Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 dalam pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
2. Bagaimana penggunaan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 dalam pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema keragaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sawah Lega 1 melalui penelitian tindakan kelas.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran RPP menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 dalam pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
- b. Mengimplementasikan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 dalam pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan

sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sawah Lega 1.

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik mengerjakan tugas tidak dikerjakan secara individu melainkan secara berkelompok sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sekelas atau sekelompoknya, menambah pengetahuan di dunia ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru, yakni:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada pendidik dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik dalam melakukan pembenahan serta evaluasi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas IV agar lebih menarik perhatian peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar yang baik.

b. Manfaat Bagi Peserta didik, yakni:

- 1) Dapat membantu peserta didik memahami materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Manfaat Bagi Sekolah, yakni:

- 1) Sebagai rujukan sebuah keputusan dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kinerja guru melalui penggunaan multimodel dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga memperbaiki mutu lulusan.

d. Manfaat Bagi Peneliti yang akan datang, yakni:

Peneliti mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau pembanding penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini merupakan bentuk pembelajaran yang dimulai dari pemberian masalah-masalah kontekstual, kemudian mendefinisikan masalah, selanjutnya mendiagnosis masalah, lalu merumuskan alternatif strategi, setelah itu menerapkan strategi yang telah dirumuskan, dan yang terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil yang didapatkan. Data pelaksanaan pembelajaran diukur dengan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
2. Hasil belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai atau diperoleh dari suatu hasil belajar mengajar siswa dalam mencapai tujuan belajar. Keberhasilan belajar meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif yaitu aspek utama yang menjadi tolak ukur penilaian dari segi pengetahuan; aspek afektif yaitu penilaian dari segi perilaku yang berkaitan dengan emosi; dan aspek psikomotor penilaian perilaku jasmani yang dilakukan .
3. Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi siswa kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, karakteristik cara siswa belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas awal sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

G. Sistematika Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian kajian teori dan kerangka pemikiran berisi kajian teori, seperti hakikat belajar dan pembelajaran, tujuan belajar dan pembelajaran, model pembelajaran, hasil belajar siswa, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi penjabaran tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi profil dan objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru Dimiyati dan Mudjiyono (2002, hlm. 25).

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar, melainkan berkaitan pula dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman. Hal yang penting dalam belajar adalah perubahan perilaku, dan itu menjadi target dari belajar. Dengan belajar, seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Kita perlu memperluas pemahaman tentang belajar tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, melainkan juga hal-hal yang menyangkut keterampilan serta sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Ciri-ciri Belajar

1. Siswa bertindak sebagai pembelajar
2. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3. Proses interaksi sebagai faktor internal pada diri pembelajar
4. Belajar dapat disembarang tempat

5. Belajar berlangsung sepanjang waktu
6. Dapat memecahkan masalah
7. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

Menurut Oemar Hamalik (2011, hlm. 67). Sehingga belajar mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu:

Tabel 2.1

Unsur-unsur belajar	Ciri-ciri belajar
1. Perilaku	Siswa yang bertindak sebagai pembelajar
2. Tujuan	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor internal pada diri pembelajaran
4. Tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang waktu
6. Syarat terjadi	Motivasi belajar kuat
7. Ukuran keberhasilan	Dapat memecahkan masalah
8. Faedah	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi
9. Hasil	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

c. Tujuan Belajar

Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm 22) Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan oleh peserta didik. Sasaran belajar tersebut bermanfaat bagi seorang guru agar dapat membelajarkan peserta didik dan dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan rumusan tujuan belajar yang telah dibuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah segala sesuatu yang hendak dicapai oleh peserta didik yang dapat membuat peserta

didik tersebut melaju ke tahap selanjutnya setelah peserta didik menguasai suatu materi tertentu dan dapat melanjutkan kembali untuk mempelajari materi lainnya yang lebih luas.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar sangat ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didiklah yang akan menentukan terjadi atau tidak terjadinya belajar. Untuk mewujudkan proses belajar maka peserta didik tidak luput dari masalah – masalah yang akan dihadapi baik masalah internal maupun masalah eksternal. Faktor intern dan ekstern menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2013, Hlm. 238) ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi belajar
 - c) Konsentrasi belajar
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi
 - h) Rasa percaya diri siswa
 - i) Intelegensi
 - j) Kebiasaan belajar
 - k) Cita – cita siswa
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Guru sebagai pembina siswa
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah

e. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar ajar, dan lebih bertujuan memberi tahukan, jadi hasilnya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Depdiknas (2003, hlm. 2) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar mengajar pada suatu lingkungan belajar sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 111) pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu yang diam atau pasif. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan keaktifan dalam belajar.

f. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran ialah sebuah proses yang disadari yang dapat mengubah perilaku individu. Pada proses pembelajaran terjadi pengingatan informasi yang kemudian tersimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, diwujudkan secara psikis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa apapun yang terjadi pada diri peserta didik maupun lingkungan dimana individu tersebut berada.

Menurut Eggen dan Kuchak (dalam Mohamad Surya 2015, hlm. 134) ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menentukan kesamaan-kesamaan yang ditemukan; 2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran; 3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian; 4) guru secara aktif terlibat dalam menganalisis informasi; 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir; 6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri dari pembelajaran yaitu guru mampu membentuk konsep berdasarkan hasil pembelajaran, guru dapat menyediakan materi ajar sebagai fokus berpikir untuk dapat menciptakan suatu interaksi dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis informasi yang didapatkan untuk disampaikan pada peserta didik kepada siswa serta guru mampu menciptakan teknik belajar maupun model pembelajaran yang lebih aktif demi terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Menurut Hamalik (2003) Ciri-ciri pembelajaran ada 4 yaitu:

1. Adanya keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses belajar.
2. Adanya berbagai keaktifan siswa mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagai kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
3. Keterlibatan secara aktif oleh siswa dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
4. Keterlibatan siswa dalam mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut.

g. Tujuan Pembelajaran

Menurut Rusman (2010, hlm. 134) Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran

hendaknya guru dapat membatasi pembelajaran untuk mempermudah dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam Permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi siswa.

Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 78) Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu dalam bentuk pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya tujuan tingkah laku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam pernyataan atau deskripsi untuk menyampaikan hasil prestasi peserta didik.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 85) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya siswa, pendidik, sarana dan prasarana, tenaga non pendidik dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, peserta didik adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan
- 2) Pendidik, pendidik adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihannya diberikan kepada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan
- 3) Tenaga non pendidik, meliputi tiga kelompok yaitu, pimpinan (pengelola), staf administrasi dan tenaga bantu
- 4) Lingkungan, lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada

Menurut Huda (2011, hlm 244) mengemukakan secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: pertama adalah faktor internal yaitu semua faktor yang ada dalam diri individu; kedua adalah faktor eksternal yaitu semua faktor yang ada di luar diri individu seperti lingkungan.

i. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu melalui tema sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Adapun fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh oleh siswa, ketika siswa berusaha memahami materi pembelajaran yang sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkan, maka berdasarkan hal tersebut pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai:

- a. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala atau konsep lain.
- b. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan secara simultan.
- c. Menggabungkan sejumlah konsep dalam mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa dapat belajar lebih baik dan bermakna.

Menurut Dahar Wilis (2011, hlm 96) Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan *holistic*, yang mengkombinasikan aspek *epistemology*, *social*, psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk mendidik anak yaitu dengan menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan. Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum tematik dan pembelajaran tematik terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya. Idealnya, pembelajaran tematik seharusnya bertolak pada kurikulum tematik, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran yang

satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya tematik (*integrated learning*).

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Tan (dalam Rusman, 2011. hlm. 232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Dari pengertian tersebut pembelajaran ditunjukkan untuk bekal terhadap siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak. Karena dunia yang terus maju sehingga tantangan dalam kehidupan yang akan dijalannya kelak akan terus berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan dunia yang terus maju.

Esensi *Problem Based Learning* berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan, menurut Arend (2008, hlm. 41). Permasalahan yang digunakan berupa masalah yang ada disekitar siswa, sehingga siswa dapat mengalaminya sendiri masalah tersebut. Masalah tersebut akan mendorong siswa untuk berpikir karena mengalami masalah tersebut sehingga penyebab dan solusi ke depannya akan terasa dan berguna oleh siswa.

Menurut Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2008, hlm. 21) *Problem Based Learning* dalam kurikulumnya, dirancang masalah yang menuntut mendapatkan pengetahuan yang penting, mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang diperlukan nantinya dalam kehidupan. Dalam *Problem Based Learning* juga dituntut siswa yang dapat bekerja secara tim, sehingga diperlukan diskusi antara siswa. Hal ini membantu siswa bersosialisasi dengan teman-temannya untuk memecahkan masalah bersama, karena dalam kenyatannya dalam dunia nyata seseorang tidak akan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Diperlukan

bantuan dari orang lain atau perlu adanya kerjasama dari lain pihak untuk memecahkan suatu masalah

b. Teori yang mendasari *Problem Based Learning*

1) Dari segi pedagogis teori konstruktivisme adalah teori yang mendasari *Problem Based Learning*. Dengan ciri menurut Rusman (2011, hlm. 231). Pertama, Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar; kedua, Pergulatan dengan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan stimulasi belajar; dan ketiga, Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Tetapi masih ada beberapa teori belajar yang melandasinya selain teori konstruktivisme, yakni sebagai berikut:

2) Teori belajar bermakna dari David Ausubel

Suparno (dalam Rusman, 2011, hlm 244). Ausubel membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Belajar bermakna merupakan proses dimana informasi baru dihubungkan dengan pengertian yang telah dimiliki, belajar menghafal tidak berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kaitannya dengan *Problem Based Learning*, dalam pembelajaran *Problem Based Learning* guru mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ausubel sebelumnya, jadi *Problem Based Learning* merupakan belajar bermakna.

3) Teori belajar Vygotsky

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2011, hlm. 244) Vigotsky meyakini interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual terjadi saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.

Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* siswa berkembang intelektualnya, karena siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang baru yang akan bermanfaat dan menjadi pengalaman untuk kehidupannya kelak.

4) Teori belajar Jerome S. Bruner

Bruner (dalam Rusman, 2011, hlm. 225) menggunakan konsep *scaffolding* dan interaksi sosial dikelas maupun diluar kelas. *Scaffolding* adalah suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Dalam *Problem Based Learning* pun siswa menuntaskan masalah yang disajikan oleh guru dengan cara memecahkannya berkelompok, serta guru masih membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Sehingga *Problem Based Learning* sesuai dengan teori yang dinyatakan Bruner.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Aris (2014) Karakteristik dalam *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah.
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- 3) Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pelajarannya. Dalam pembelajaran masalah merupakan fokus utama, kemudian pemecahan masalah bertumpu pada siswa dimana siswa bertanggung jawab dalam memecahkan masalah yang diberikan, menyusun strategi dalam memecahkan masalah, mencari informasi-informasi dengan bantuan teman sekelompoknya. Kemudian guru mendukung dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan serta membantu siswa dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Karakteristik dalam proses *Problem Based Learning* menurut Rusman (2011, hlm. 232-233) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.

- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikan dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- 7) Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

d. Manfaat *Problem Based Learning*

Menurut Smith (dalam Amir, 2008, hlm. 27) manfaat *Problem Based Learning* bagi siswa yaitu:

- 1) Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* siswa terbiasa dengan masalah – masalah yang disajikan, sehingga dalam dunia nyata siswa tidak akan bingung lagi jika menghadapi suatu masalah yang akan dihadapinya kelak karena telah terbiasa dengan masalah – masalah yang disajikan.
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar

Materi yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* akan dirasakan seperti yang ada di dunia nyata, sehingga siswa merasakan langsung manfaat dari pemahaman mereka mengenai materi ajar. Berbeda ketika siswa tidak mengetahui masalah yang sebenarnya kemudian belajar mengenai materi yang ada. Siswa akan belajar tanpa mengetahui manfaatnya kelak apa untuk siswa jika belajar materi tersebut. Dengan penyajian masalah siswa paham kelak siswa akan mengalami situasi masalah tersebut sehingga siswa tanpa paksaan mau belajar untuk bekal hidupnya kelak.

3) Meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata

Karena masalah yang disajikan sesuai dengan keadaan di dunia nyata, pembelajaran di kelas akan semakin menarik perhatian siswa karena siswa tertantang untuk terus mengatasi masalah yang ada. Kemauan siswa mengatasi masalah yang ada karena siswa merasakan langsung masalah tersebut di lingkungannya. Sehingga siswa akan terus mencari informasi dan mencoba terus memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya dan semakin banyak masalah yang akan ditemukan siswa. Sehingga pembelajaran berbasis masalah dirasakan langsung manfaatnya serta tidak adanya perbedaan pembelajaran yang ada di kelas dengan yang ada di dunia nyata.

4) Mendorong untuk terus berpikir

Dengan menyajikan masalah yang ada di sekitar siswa, siswa dituntut untuk berpikir bukan hanya mengetahui dan menyimpulkan. Tetapi siswa juga dituntut berpikir kritis terhadap suatu kejadian. Oleh karena itu siswa dituntut untuk terus berpikir bukan hanya menerima informasi yang ada.

5) Membangun kerja tim, kepemimpinan, keterampilan sosial

Dengan kerjasama tim, siswa yang disatukan dalam sebuah kelompok akan membangun kerjasama yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh siswa. Selain itu siswa belajar latihan kepemimpinan di dalam sebuah kelompok kecil, hal ini sangat bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Dengan berkelompok siswa belajar keterampilan sosial, siswa berdiskusi mengenai masalah yang disajikan. Siswa berani mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi, siswa saling menghargai temannya saat memberikan pendapat. Hal-hal tersebut menjadi tempat siswa belajar keterampilan-keterampilan sosial yang tidak didapat saat pembelajaran secara individual.

6) Membangun keterampilan belajar

Siswa dibiasakan untuk terus menerus mengenai ilmu – ilmu keterampilan yang mereka butuhkan kelak saat di dunia nyata. Dengan keterampilan –

keterampilan yang dimilikinya akan bermanfaat bagi siswa kelak dalam berbagai situasi dalam lingkungan yang akan dihadapinya.

7) Memotivasi siswa

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa akan memotivasi dan minat dari dalam diri karena menggunakan masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga siswa merasakan langsung kepentingannya untuk mengatasi masalah yang ada. Motivasi siswa untuk mengatasi sebuah masalah, yang berdampak pada pengetahuan siswa yang terus berkembang, karena saat siswa akan memecahkan masalah, siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah tersebut sehingga pengetahuan dan minat siswa kepada berbagai hal pun terus bertambah.

e. Langkah pembelajaran *Problem Based Learning*

Berikut ini adalah lima fase dan perilaku yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (dalam Arend, 2008, hlm. 57).

Tabel 2.2 *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Perilaku Guru
1	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya

3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan proses refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

f. Peran guru dalam *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran guru harus membantu siswa menuju kemandirian. Guru dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendorong dan membantu siswa untuk berpikir bukan hanya menerima, mendorong siswa menjadi mandiri, berpikir kritis, dan membantu siswa dalam latihan keterampilan sosial. Hal tersebut sangat berguna untuk kehidupan siswa kelak. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru berbeda dengan peran guru biasanya dikelas. Peran guru dalam *Problem Based Learning* menurut Rusman (2011, hlm. 234-235) adalah :

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa
- 2) Menekankan belajar kooperatif
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah

Menurut Rusman (2011, hlm. 99) Guru menyiapkan perangkat berpikir siswa agar mengubah cara pikir, memberikan siswa pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

menggunakan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, dimana siswa akan terbiasa dengan masalah yang dihadapinya kelak. Pembelajaran berbasis masalah pun menekankan belajar kooperatif, agar antara siswa dapat bekerjasama mengerjakan dan memecahkan masalah yang ada.

g. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan model *Problem Based Learning*

- Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa dengan sendirinya.
- Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- Mendorong kreatifitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah dilakukan.
- Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* ini adalah dalam pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasillitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Kekurangan model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tetapi tetap saja memiliki Kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu:

- *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- Model *Problem Based Learning* membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- Siswa tidak dapat benar – benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009. hlm 22) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 3) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menapaki tujuan pembelajaran.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Krawohl, Bloom dan masia (dalam Dimiyanti dkk, 2002. hlm 38) bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- Menerima, menerima merupakan tingkat terendah efektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara aktif.
- Merespon, merespon merupakan kesempatan untuk menggapai stimulant dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- Menilai, menilai merupakan kemampuan menilai segala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasi masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan

mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Benjamin S. Bloom (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang kecil.
- Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat – marit, keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

4. Ruang Lingkup Materi

a. Pembelajaran 1

Mata pelajaran : IPS, Bahasa Indonesia, IPA

Materi Ajar : Teks bacaan, keberagaman suku bangsa, organ gerak manusia dan hewan

Sikap : Peduli, santun

Pengetahuan : Gagasan pokok dan pendukung, keberagaman sosial dan budaya, dan sifat-sifat bunyi.

Keterampilan : Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, analisis dan menyimpulkan.

b. Pembelajaran 2

Mata pelajaran : Matematika, PPKN, SBDP

Materi Ajar : Bentuk-bentuk persegi, tarian daerah, keberagaman budaya

Sikap : Peduli, santun

Pengetahuan : Segi banyak, gerakan dasar tarian, dan keberagaman

Keterampilan : Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil.

c. Pembelajaran 3

Mata pelajaran : PJOK, IPA, Bahasa Indonesia

Materi Ajar : Permainan tradisional, teks bacaan

Sikap : Peduli, santun

- Pengetahuan : Gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor, sifat-sifat bunyi merambat, dan gagasan pokok dan pendukung.
- Keterampilan : Jalan, lari, lompat, analisi menyimpulkan, mencari informasi
- d. Pembelajaran 4
- Mata pelajaran : Bahasa Indonesia, PPKN, matematika
- Materi Ajar : Macam-macam segi, teks bacaan
- Sikap : Peduli, santun
- Pengetahuan : Segi banyak beraturan dan tidak beraturan, gagasan pokok dan pendukung, persatuan dan kesatuan.
- Keterampilan : Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil.
- e. Pembelajaran 5
- Mata pelajaran : Matematika, SBDP, IPS
- Materi Ajar : Keberagaman sosial dan budaya, macam-macam segi
- Sikap : Santun
- Pengetahuan : Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
- Keterampilan : Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil.
- f. Pembelajaran 6
- Mata pelajaran : PPKN, Bahasa Indonesia, PJOK
- Materi Ajar : Teks bacaan
- Sikap : Santun
- Pengetahuan : Gagasan pokok dan gagasan pendukung, persatuan dan kesatuan.
- Keterampilan : Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotor.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pertama diambil dari skripsi Evi Nurul Khuswatun tahun 2013 yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Bilangan Pecahan”. Pendekatan PBL terbukti dapat meningkatkan konsep siswa kelas IV-B SDN Inpres Cikahuripan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada materi bilangan pecahan dan operasi hitung campuran. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pun menunjukkan peningkatan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dan menurut jurnal siswa, mereka mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan PBL cukup berkesan.

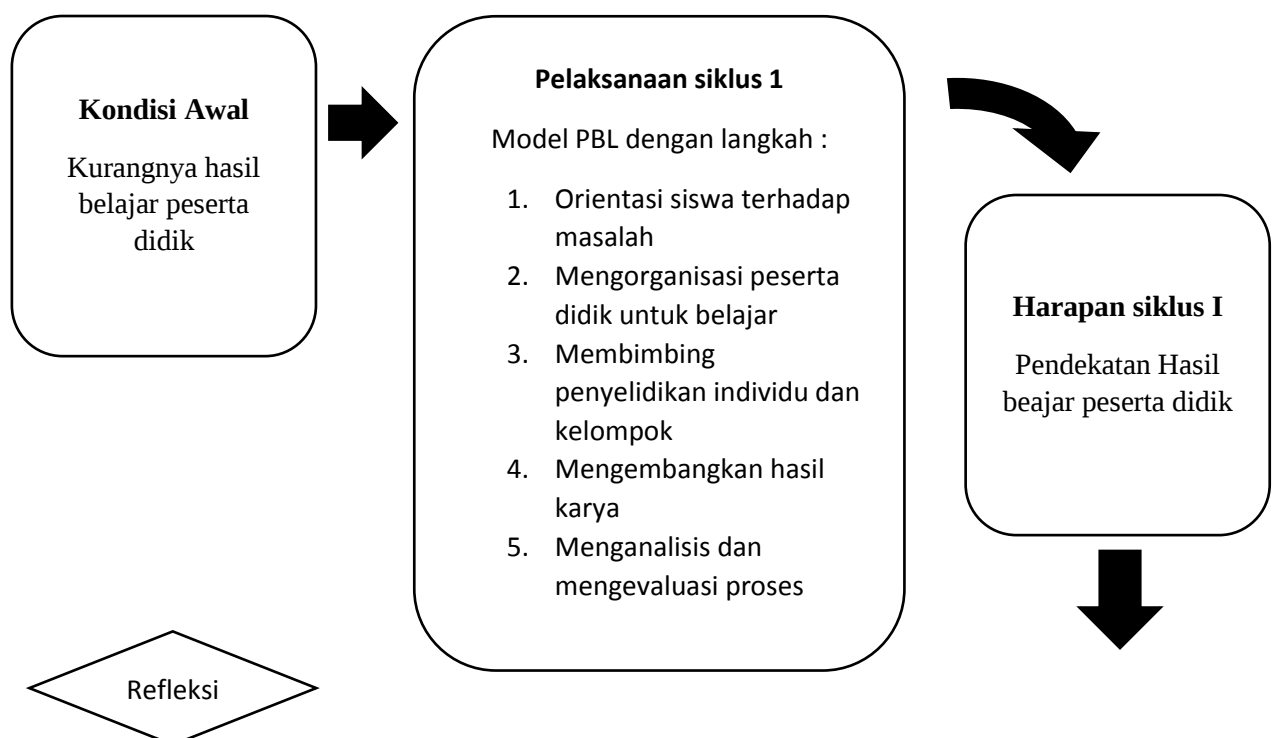
Hasil penelitian terdahulu yang kedua diambil dari skripsi Sri Astuti tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Model Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Positif pada Pembelajaran PKN di Kelas IV SD Negeri Kebon Gedang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir positif pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang. Dimana hipotesis tindakannya yaitu “Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir positif pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang” dapat diterima kebenarannya.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kondisi awal peserta didik di lapangan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang dijelaskan dalam latar belakang peserta didik SDN Sawah Lega 1 yang mengalami kendala diantaranya kurangnya minat siswa dalam memahami materi, peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan media interaktif, kurangnya kerjasama, peserta didik pada saat di kelas.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ini menerapkan supaya peserta didik meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri dan hasil belajar, dengan membuat konsep pembelajaran yang mereka miliki dari pembelajaran berbasis masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Kerangka Pemikiran



didik terlihat oleh guru sehingga guru mengetahui kemampuan dan bakat peserta didik.

2. Hipotesis penelitian

Berdasarkan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1) Hipotesis Tindakan Secara Umum

Hipotesis tindakan secara umum yaitu jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 akan meningkat.

2) Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- a) Jika penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 akan meningkat.
- b) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sawah Lega 1 akan meningkat.
- c) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sawah Lega 1 maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari peserta didik dan lingkungan sekolah.
- d) Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku akan meningkatkan hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran. Dengan melakukan PTK berarti guru akan dapat melihat kembali apa yang sudah dilakukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran kelas selama ini. PTK merupakan salah satu upaya untuk guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau

meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Selain itu, PTK juga merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan.

Pendapat Hopkins dalam Arikunto, Suharsimi (2009, hlm. 8) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Pendapat Arikunto (2009, hlm. 10) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka memperbaiki praktek pembelajaran dikelas. Perbaikan tersebut terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. Selain itu, PTK sangatlah perlu dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan meminimalisir masalah yang muncul pada saat praktek pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode penelitian tindakan kelas yang selanjutnya disebut PTK mengangkat masalah-masalah aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman. Permasalahan di atas diangkat karena berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan diamati oleh peneliti. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, ditetapkan dan dirancang tindakan yang berdasarkan kajian teori pembelajaran dan literatur dari berbagai sumber yang relevan. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Ridwan dalam Ratih Hanifah (2017, hlm. 55). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus) yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: (a) Perencanaan (*planing*); (b) Tindakan (*action*) diikuti oleh pengamatan (*observation*); dan (c) refleksi (*reflection*).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Sandika (2017, hlm. 51). Adapun prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

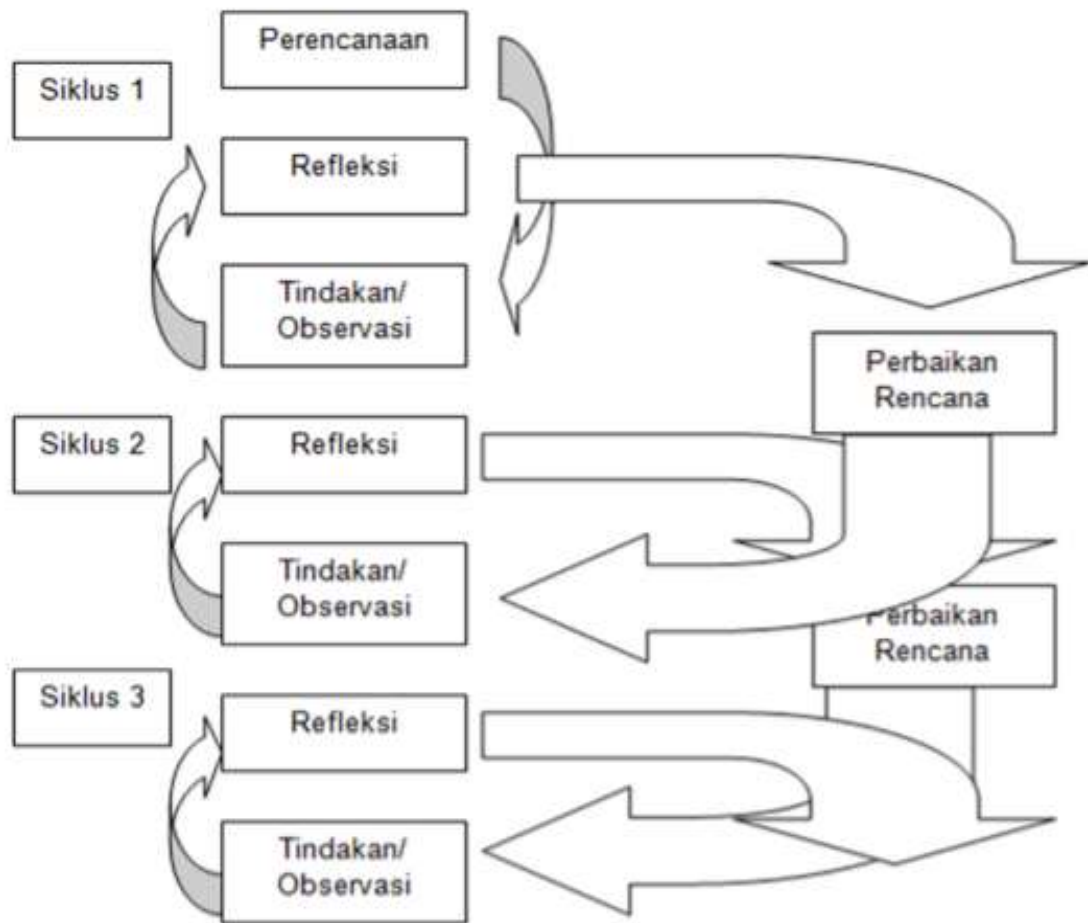
1. Rencana: Tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan: Apa yang dilakukan oleh pendidik atau penulis sebagai perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi: Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik.
4. Refleksi: Penulis mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi penulis bersama pendidik dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Model ini dipilih karena lebih efisien, dengan empat tahapan penelitian tindakan yang mudah di pahami. Berikut desain penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1

Alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Sumber. Suharsimi Arikunto 2015, hlm. 74



Penelitian ini menggunakan III siklus dengan tujuan untuk memaksimalkan proses penelitian dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Dari kegiatan siklus I, II, dan III diharapkan hasil belajar pada peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman.

- a. Setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggambarkan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*). Langkah penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan. Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat digolongkan menjadi empat tahapan yaitu:

b. Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan setiap tindakannya agar mencapai hasil yang maksimal.

c. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan tindakan di kelas berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

d. Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti yang akan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran.

e. Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan akhir dari rangkaian kegiatan PTK adalah tahap refleksi. Refleksi dilaksanakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini memberikan kemudahan untuk melakukan perubahan pada tindakan berikutnya.

Keempat tahapan penelitian di atas dilaksanakan secara berkesinambungan dari siklus satu ke siklus berikutnya. Pada setiap pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer dengan panduan lembar observasi. Selain itu, digunakan juga catatan lapangan untuk mencatat temuan yang dianggap penting oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan observasi terhadap pembelajaran, selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dari kegiatan pendidik saat

mengajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman.

Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas IV SDN Sawah Lega 1 yang berjumlah 41 peserta didik yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Adapun alasan pemilihan subjek penelitian yaitu karena sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 sehingga dapat memudahkan penelitian. Serta respon pendidik yang sangat baik dapat membantu dalam penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV, Hasil Belajar pada peserta didik yang belum terlihat. Yang dimana pada saat proses pembelajaran dimulai dan ketika pendidik mengajukan sebuah pertanyaan, peserta didik hanya berdiam diri dan enggan untuk menjawab dan mereka hanya menuduh teman yang lain agar mau menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain pertanyaan yang diajukan, pendidik berharap ketika dalam proses pembelajaran mengharapkan terjadi timbal balik atau terjadinya tanya jawab antara pendidik dan juga peserta didik. Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Adapun daftar nama peserta didik kelas IV sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kab.Bandung

Sumber : SDN Sawah Lega 1 kab. Bandung

No	Nama Peserta Didik	L/P
----	--------------------	-----

1	ALDI FAUZI RAMADHAN	L
2	ALFIKRI ARDIANSYAH	L
3	ALFIRA PUTRI JUANITA	P
4	ALFIYYAH FITRI RAMADHANI	P
5	ALIN CARLITA REGINA	P
6	AMMY NURSIAM	P
7	ANGGITA DESTIANI	P
8	ANNISA ENDAH NUGRAHA	P
9	ARINI RAMADHANI PUTRI	P
10	ARKA MUHAMMAD SYAHPUTRA	L
11	BINTANG NABIL ARIEFQHY	L
12	DAFFA SAMUDRA	L
13	DENISH KURNIAWAN	L
14	DHAFA SEPTIA RAMADHAN	L
15	FANI DESTIANINGSIH	P
16	HAIKAL TSANI	L
17	HANIF NAUFAL HILMI	L
18	KAISAR NAAFI	L
19	KEYSA NURSYA'BAN	P
20	LUCKY OKTAVIAN	L
21	M. YOGA PRANATA	L
21	MUHAMAD EZAR RADITIA	L
23	MUHAMAD REVY	L
24	NIDA ROZINATUL HUDA	P
25	NISA ANGGARAENI	P
26	PERI RAMDANI	L
27	PUTRI NOVIANTI SARI	P
28	RAKANI AHSAN KAFIE	L
29	RANGGA GUSTIAN	L
30	RIAN ARDIANSYAH	L
31	ROCKY AHMAD JABAR	L

32	SALMA NURHAYATI	P
33	SATRIA ANDIKA	L
34	TRIANI ZULFA AUNILLAH	P
35	VIVI LATIFAH	P
36	ZAHRA NURSYFA	P

a. Objek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri Sawah Lega 1
 Alamat : Jl. Haur Dengdek
 Desa : Nagrog
 Kecamatan : Cicalengka
 Provinsi/kab : Jawa Barat/Bandung
 No. Tlp : -
 NSS : 101020808045
 Status : Negeri
 Luas Tanah : 2229 m²
 Luas Bangunan : 1250 m²
 Luas Lapangan : 701 m²
 Status Akreditasi : A

(Sumber data dari kepala sekolah SDN Sawah Lega 1 Kec. cicalengka Kabupaten Bandung)

2) Fasilitas Sekolah

Tabel 3.2

Fasilitas Sekolah

Sumber : SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung

No.	Jenis	Jumlah
-----	-------	--------

No.	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Pendidik	1
3.	Ruang Kelas	8
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang TU	1
6.	Ruang OR Dan Kesenian	1
7.	Kantin Sekolah	1
8.	Halaman Sekolah	1
9.	Halaman Parkir	1
10.	Taman Sekolah	1
11.	Masjid	1
12.	Sarana Air Bersih	1
13.	Ruang Praktek	1
14.	Toilet pendidik	1
15.	Toilet peserta didik	3

2. Pengumpulan Data dan Instrumen

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dan merancang pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk memperoleh semua data yang kita perlukan, maka tanpa mengetahui pengumpulan data peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Rancangan pengumpulan data pada sebuah penelitian dapat dilakukan dengan beberapa rancangan, diantaranya didapat dari pendidik, peserta didik dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan di setiap siklus, dimulai dari siklus pertama hingga siklus terakhir.

Arikunto, Suharsimi (2015, hlm. 90) mengatakan, “pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjaring fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”. Sedangkan

pengumpulan data menurut Sugiyono dalam Azis Hakim (2017, hlm. 67) Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian serta untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Penelitian tindakan kelas menurut Dadang Iskandar (2015, hlm. 52) didapatkan dari dua sumber yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif berisi kalimat penjelasan yang diambil dari hasil observasi peneliti pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil pengamatan observer pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dianalisis dengan deskripsi persentase dan dikelompokkan berdasarkan kategori.

2) Data Kualitatif

Data kuantitatif berupa angka-angka yang diambil dari hasil evaluasi setelah diadakan pembelajaran diolah dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Nilai dianalisis berdasarkan pencapaian peserta didik yakni nilai tertinggi, terendah, jumlah, rerata kelas, dan ketuntasan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian maka diperlukan teknik penelitian dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian dari data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian perlu adanya pengumpulan data untuk menguji validitas hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 38) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi adalah tahapan mengamati dan memperhatikan suatu objek yang sedang diteliti untuk memperoleh suatu informasi.

Arikunto, Suharsimi (2015, hlm. 57) menjelaskan tentang pengertian observasi sebagai berikut:

Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi, atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan hasil perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Definisi ini dapat dipahami bahwa observasi yang baik harus melibatkan seluruh panca indera guna merekam setiap kejadian yang timbul selama proses pengamatan agar diperoleh informasi yang akurat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati sehingga diketahui informasi yang akurat tentang perubahan sikap atau tingkah laku dan perubahan lain yang dijadikan sebagai fokus pengamatan dalam proses pembelajaran. Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses pembelajaran dibagi kedalam aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta kesesuaian antara materi dengan model yang akan digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

2) Tes

Tes adalah sebuah alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yang dilakukan peneliti untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Zainal dan Mulyana dalam Vinna Agustina

(2017, hlm. 47) mengatakan bahwa tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik tertentu dan setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar, dan apabila tidak memenuhi ketentuan, maka jawaban anda dianggap salah. Definsi ini mengandung arti bahwa tes merupakan pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan dengan benar oleh peserta didik sehingga diperoleh informasi tentang atribut pendidikan.

Tes digunakan untuk memperoleh data atau mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajukan. Lembar tes dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a) *Pre-test*

Data hasil *pre-test* diperoleh dari pemberian tes diawal pelajaran sebelum diadakan tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari. Data hasil *pre-test* diambil dari siklus yang diberikan.

b) *Post-test* (Evaluasi)

Data hasil tes akhir ini diambil dari pemberian tes kepada peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari *pre-test*. Dan *post-test* yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-test* ialah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes merupakan serangkaian pertanyaan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil dari suatu perubahan proses penelitian tindakan kelas.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Azis Hakim (2017, hlm. 69) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan angket dalam penelitian kualitatif.

D. Rancangan Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur atau langkah-langkah untuk memperoleh data yang diperlukan. Pelaksanaan penelitian instrument yang telah dibuat, kemudian digunakan untuk mempermudah peneliti memperoleh data. Menurut Suyadi (2013, hlm. 45) menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan. Instrument penelitian yang digunakan peneliti pada saat melaksanakan penelitian yaitu:

a. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk menilai kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh data kesesuaian guru dalam mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku guru atau siswa untuk memperoleh data selama proses pembelajaran berlangsung. Arikunto (2015, hlm. 199) observasi adalah proses mencermati jalannya tindakan. Pengamatan ini

dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 143) bahwa, “observasi yang dilakukan adalah langsung atau pengamatan secara langsung , yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar”.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lembar observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk proses analisis dan pengamatan terhadap aktivitas atau tingkah laku guru maupun siswa selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Adapun lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observer memberikan penilaian melalui pengamatan untuk menyesuaikan cara mengajar peneliti dengan penilaian RPP dan penilaian Pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan peneliti mengamati sikap peduli siswa dan sikap santun siswa untuk mendapatkan data.

c. Tes

Alat tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara individual. Menurut Borwn dalam Dadang Iskandar (2015, hlm. 48) mengemukakan bahwa:

“Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dengan kata lain tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan individu atau kelompok”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan cara atau prosedur yang digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang ada pada saat proses pembelajaran. Adapun macam-macam tes yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu dilakukan pada awal sebelum pembelajaran dengan memberikan (*Pretest*) dan pada akhir pembelajaran (*Posttest*), proses pembelajarannya dilakukan pada setiap siklus dan tes akhir pembelajaran pada setiap siklus pembelajaran.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki sumber-sumber informasi dari non manusia, yaitu menyelidiki berita tertulis, seperti buku dan rekaman. Menurut Ridwan (2010, hlm. 169) teknik documenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Dadang Iskandar (2015, hlm. 50) mengatakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh dan langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan arsip-arsip dokumentasi atau memperoleh data pendukung guna memperkuat hasil penelitian yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berupa gambar kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan HP.

E. Instrumen Penelitian

Dalam pengertian Instrument penelitian ada beberapa pendapat menurut para ahli, diantaranya, Menurut Suharsimi Arikunto (2012, hlm. 134) menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar dalam melaksanakan penelitian lebih mudah dan memperoleh hasil yang baik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk menyajikan hasil dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku individu untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan pencatatan dan pengambilan data berupa *check list* yang memuat daftar indikator yang akan dikumpulkan datanya. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Instrument Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tabel 3.3**Lembar Observasi Penilaian (RPP)***(Sumber: Buku Panduan PPL FKIP Unpas 2017, hlm.31)*

No	Aspek yang dinilai	Skor					Cat
1.	Perumusan indikator pembelajaran *) Perumusan tujuan pembelajaran *)	1	2	3	4	5	
2.	Perumusan dan pengorganisasian materi ajar	1	2	3	4	5	
3.	Penetapan sumber / media pembelajaran	1	2	3	4	5	
4.	Penilaian kegiatan pembelajaran	1	2	3	4	5	
5.	Penilaian proses pembelajaran	1	2	3	4	5	
6.	Penilaian hasil belajar	1	2	3	4	5	
Jumlah skor							
Nilai RPP = $\frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Tota\ (30)} \times 4 =$							

Kriteria :

5 = Sangat Baik, apabila sangat baik dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

4 = Baik, apabila baik dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

3 = Cukup, apabila cukup dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

2 = Kurang, apabila kurang dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

1 = Sangat Kurang, apabila sangat kurang dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

b. Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran**Tabel 3.4****Lembar Observasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran***(Sumber: Buku Panduan PPL FKIP Unpas 2017, hlm.31)*

No	Aspek yang dinilai	Skor					Cat
	Kegiatan pendahuluan						
1.	Menyiapkan fisik & psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	1	2	3	4	5	
2.	Mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik	1	2	3	4	5	
3.	Menyampaikan kompetensi, tujuan dan rencana kegiatan	1	2	3	4	5	
	Kegiatan inti						
1.	Melakukan <i>free test</i>	1	2	3	4	5	
2.	Materi pembelajaran sesuai indikator materi	1	2	3	4	5	
3.	Menyampaikan strategi pembelajaran yang mendidik	1	2	3	4	5	
4.	Menerapkan pembekalan pembelajaran saintifik*) Menerapkan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK*)	1	2	3	4	5	
5.	Memanfaatkan sumber/ media pembelajaran	1	2	3	4	5	
6.	Menerapkan Model PBL	1	2	3	4	5	
7.	Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran	1	2	3	4	5	
8.	Menggunakan bahasa yang benar dan tepat	1	2	3	4	5	
9.	Berprilaku sopan dan santun	1	2	3	4	5	
	Kegiatan Penutup						
1.	Membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik	1	2	3	4	5	
2.	Melakukan <i>post test</i>	1	2	3	4	5	
3.	Melakukan refleksi	1	2	3	4	5	
4.	Memberikan tugas sebagai bentuk tindak lanjut	1	2	3	4	5	
Jumlah skor							

$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total (75)}} \times 4 =$	
---	--

Kriteria :

5 = Sangat Baik, apabila sangat baik dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

4 = Baik, apabila baik dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

3 = Cukup, apabila cukup dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

2 = Kurang, apabila kurang dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan.

1 = Sangat Kurang, apabila sangat kurang dalam merumuskan konsep sesuai dengan pernyataan

c. Instrument Penilaian Hasil Belajar (*Pretest* dan *Posttest*)

Instrumen tes dikembangkan untuk menjawab pertanyaan *input* dan *output* yakni penyiapan perangkat test sebelum dan setelah siswa mengikuti pembelajaran (*Pretest* dan *Posttest*). Perangkat tes yang dikembangkan dalam bentuk soal Pilihan Ganda, yang mana di bawah ini di paparkan terlebih dahulu kisi-kisi soal pretest dan posttest pada setiap siklus. Adapun kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest* yaitu, sebagai berikut: (Terlampir)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Teknik analisis data ini berupa analisis tes hasil belajar, dan observasi. Pengumpulan data di atas akan dianalisis secara kuantitatif berupa angka kemudian dikonfersikan menjadi kualitatif berupa informasi yang berbentuk kalimat. Menganalisis data hasil tes siswa melalui penskoran, skor setiap siswa ditentukan oleh jumlah jawaban yang benar. Adapun langkah-langkah pengolahan data kegiatan guru baik penilaian rencana pelaksanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sikap dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Menyeleksi data

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi atau dilakukan pemilihan data yang representatif yang mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

2. Mengklasifikasi data

Data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tujuan untuk memudahkan pengolahan.

3. Melakukan pengolahan dan analisis dari data-data yang telah terkumpul

a) Non Tes

1) Teknik Penilaian RPP

$$\text{Nilai RPP} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Total (30)}} \times \text{Standar Nilai 4}$$

2) Teknik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian Observasi Aktivitas Guru

$$\text{Nilai RPP} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Total (80)}} \times \text{Standar Nilai 4}$$

Tabel 3.5

Kriteria Keberhasilan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran

Skor	Nilai	Kriteria
------	-------	----------

3,50 - 4,00	A	Sangat Baik
2,75 - 3,49	B	Baik
2,00 - 2,74	C	Cukup
< 2,00	D	Kurang

2. Tes

Menganalisis data hasil tes siswa melalui penskoran, skor setiap siswa ditentukan oleh jumlah jawaban yang benar. Untuk menghitung nilai siswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). Penskoran Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Tabel 3. 6
Penskoran Tes Tertulis *Pre Test* dan *Post Test*

Siklus	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Bobot	Total Skor
I	Pilihan Ganda	10	10	100
II	Pilihan Ganda	10	10	100
III	Pilihan Ganda	10	10	100

$$N = \frac{\text{Nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

2). Teknik Penilaian Sikap Peduli

Berikut rumus yang digunakan untuk menganalisis aspek sikap peduli dan santun:

$$NA = \frac{JS}{ST (24)} \times 100$$

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

JS : Jumlah Skor

ST : Skor Total

100 : Skala

Tabel 3.7

Penskoran Tes Tertulis *Pre Test* dan *Post Test*

Skor	Nilai	Kriteria
1	BT	Belum Terlihat
2	MT	Mulai Terlihat
3	MB	Mulai Berkembang
4	SM	Sudah Membudaya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sawah Lega 1 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada tanggal 23 Juli sampai dengan 28 Juli Tahun 2018, penelitian ini dilaksanakan secara sistematis sebagaimana merujuk kepada bab I yang telah disusun oleh peneliti. Maka dari itu pada bab IV ini peneliti akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran di subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

Secara rinci temuan hasil penelitian awal di kelas IV SDN Sawah Lega 1 menunjukkan tidak terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran, dan pembelajaran yang dianggap kurang menimbulkan minat belajar siswa serta hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena banyaknya siswa yang masih di bawah KKM, kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas, kegiatan pembelajaran di kelas bersifat *teacher-centered*, dan selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya.

Faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi tidak interaktif, guru hanya menggunakan bahan ajar buku saja serta guru tidak menyertakan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan saat pembelajaran kurang diperhatikan.

Untuk dapat membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa maka perlu dilakukan perubahan terhadap model pembelajaran seperti menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model *problem based learning* dimana

peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang menjadikan hasil belajar menjadi meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model *problem based learning*. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus dan setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus I kegiatan pembelajaran 1 dan 2, pada siklus II kegiatan pembelajaran 3 dan 4, dan pada siklus III kegiatan pembelajaran 5 dan 6.

1. Hasil implementasi atau Tindakan dalam Setiap Siklus

a. Siklus I

Pada siklus I memuat pembelajaran yang bertemakan indahnya kebersamaan dan subtema keberagaman budaya bangsaku. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus I ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti baik sebelum sampai sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya, siklus I terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun deskripsi hasil penelitian pada siklus I sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini peneliti sudah mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, lembar observasi, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, dan lembar kerja peserta didik (*pre-test* dan *post-test*) yang akan dilaksanakan pada tanggal 23-24 juli 2018. Penyusunan soal tes ditujukan sebagai alat pengukur mengenai tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, pedoman observasi peneliti suguhkan untuk melihat sejauh mana aspek efektifitas penerapan model *problem based learning* pada peserta didik. Hasil dari keseluruhan data yang

telah diperoleh akan peneliti gunakan sebagai bahan refleksi dalam penyusunan perencanaan siklus berikutnya.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasikan apa yang sudah di rencanakan di dalam RPP. Berikut penjelasan pelaksanaan tindakan dalam siklus I:

a) Tindakan Pertama (Pembelajaran 1)

Pada awal pertemuan dalam pembelajaran satu ini peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, meminta izin, dan menyampaikan tujuan peneliti pada peserta didik dan wali pendidik untuk memperlancar kegiatan penelitian. Setelah itu peneliti menyerahkan lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran satu kepada wali pendidik untuk menilai dan mengamati aktivitas peneliti pada saat berperan menjadi pendidik pada saat melaksanakan tindakan.

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk cerita. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada peserta didik, selanjutnya peneliti mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar memudahkan

kegiatan pembelajaran dan terasa nyaman oleh peserta didik maupun peneliti.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran satu. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti yang berperan sebagai pendidik menanyakan tentang keberagaman yang mereka ketahui dan menyuguhkan teks bacaan pada subtema 1 mengenai keberagaman budaya bangsaku yaitu teks bacaan pawai budaya, dan mempersilahkan salah seorang peserta didik untuk membacakan teks tersebut dengan lantang di depan kelas kepada teman-temannya. Setelah membaca teks tentang pawai budaya, peserta didik diminta untuk menyebutkan pakaian adat, rumah tradisioanal, dan makanannya apa saja yang ada dalam teks pawai budaya tersebut.

Pada fase kedua, peneliti menyampaikan kepada peserta didik bahwa hari ini mereka akan belajar banyak tentang budaya Indonesia, peneliti mengajukan pertanyaan tentang alasan mengapa Indonesia mempunyai suku budaya yang beragam, peneliti dan peserta didik melakukan tanya jawab.

Pada fase ke tiga, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Peneliti menjelaskan apa itu gagasan pokok dan gagasan pendukung. Peserta didik diminta untuk menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragrafnya dari teks pawai budaya dan menuliskannya pada diagram yang tersedia. Setelah peserta didik mengerjakan tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung, peneliti meminta peserta didik untuk membacakan hasilnya di hadapan teman-temannya dan mengoreksi bersama-sama jika masih ada jawaban yang kurang tepat.

setelah membahas tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung peserta didik diminta untuk mencari informasi dengan cara mewawancarai paling sedikit 8 orang teman di kelas. Informasi yang harus dicari adalah tentang berasal dari daerah mana dan menanyakan ciri khas dari daerah tersebut. Setelah peserta didik mendapatkan informasi tersebut lalu menuliskannya pada tabel yang tersedia. Peneliti kembali mengajukan pertanyaan apa yang harus kita lakukan untuk menyikapi keragaman budaya bangsa Indonesia? Peneliti memberikan penguatan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya, suku, dan agama, serta menjadikan keragaman tersebut sebagai identitas bangsa Indonesia.

Sikap menghargai yang banyak didapat dari jawaban peserta didik, lalu peneliti memberikan pertanyaan kembali tentang sikap saling menghargai itu seperti apa dan sikap tidak menghargai itu seperti apa. Peserta didik diminta untuk menuliskan contoh sikap saling menghargai perbedaan yang ada, dan contoh

sikap tidak saling menghargai yang mereka ketahui. Peneliti dan peserta didik mendiskusikan hasil jawaban yang tadi sudah ditulis oleh peserta didik.

Setelah membahas tentang saling menghargai, peneliti menunjukkan gambar salah satu alat musik tradisional yaitu suling. Peneliti menjelaskan tentang suling, suling merupakan alat musik yang berasal dari Jawa Barat cara memainkan suling yaitu dengan cara ditiup, suling bisa berbunyi karena ada getaran udara didalam suling yang menghasilkan bunyi. Setelah peneliti menjelaskan salah satu alat musik tradisional, bagaimana cara memainkannya dan kenapa dapat menghasilkan bunyi. Peneliti meminta peserta didik untuk menuliskan alat musik tradisional berasal dari mana alat musik tersebut, bagaimana cara memainkannya dan cara terjadinya bunyi pada alat musik tersebut.

Setelah mempelajari tentang alat musik peneliti dan peserta didik belajar tentang pembelajaran bunyi. Peneliti meminta peserta didik untuk menemukan benda yang dapat dianggap sebagai sumber bunyi. Lalu ada salah satu peserta didik yang memukul bangku, walaupun itu tidak diperbolehkan tapi dengan memukul bangku bisa menghasilkan sebuah bunyi. Peneliti membawa peluit dan meniupnya, peneliti menjelaskan kenapa saat peluit ditiup menghasilkan bunyi, itu karena ada getaran udara dalam peluit, sehingga getaran tersebut menghasilkan bunyi. Peneliti menjelaskan tentang bagaimana asal muasal bunyi, bunyi berasal dari benda yang bergetar, getaran tersebut menimbulkan gelombang bunyi di udara yang disebut sumber bunyi.

Pada fase ke empat, peneliti bertanya kepada peserta didik mengapa harus bangga menjadi anak Indonesia, semua peserta didik diminta untuk menceritakan mengapa harus bangga menjadi anak Indonesia. Setelah peserta didik menceritakan bangganya menjadi anak Indonesia, peneliti memberikan soal *Post Test*. Peserta didik mengerjakan soal *Post Test* tersebut dan mengumpulkannya setelah selesai.

Pada fase ke lima peneliti mengulang kembali pembelajaran yang telah di pelajari, apa itu gagasan pokok, apa itu gagasan pendukung, alat musik apa saja yang terdapat di masing-masing daerah, bagaimana cara memainkannya, apakah ada perbedaan di tiap daerahnya, bagaimana cara kita untuk menghargai perbedaan tersebut, dan berasal dari mana sumber bunyi. Setelah peneliti mengulang pembelajaran tadi, peneliti menyimpulkan dan menanyakan kepada peserta didik, apakah masih ada yang belum mengerti mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari.

b) Tindakan kedua (pembelajaran 2)

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dengan melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari, selanjutnya peneliti

menyampaikan tujuan dan langkah-langkah serta manfaat pembelajaran pada peserta didik.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran dua. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti mengulang kembali materi tentang pawai budaya yang telah dipelajari sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya. Peneliti menunjukkan gambar rumah tradisional dan pakaian adat, peserta didik memperhatikan apa yang sedang peneliti tunjukkan dan jelaskan. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan pakaian adat, rumah tradisional dan makanannya.

Pada fase ke dua, peneliti menanyakan kepada peserta didik tentang pengertian bangun datar, peserta didik diminta mengidentifikasi bangun datar yang ada pada gambar. Peneliti dan pendidik melakukan tanya jawab mengenai bangun datar.

Pada fase ke tiga, peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 5 sampai 6 orang. Peneliti menulis di papan tulis apa saja yang termasuk segi banyak dan bukan segi

banyak. Peneliti menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang segi banyak. Peserta didik pun menjawab secara bergantian. Lalu peneliti dan peserta didik menyimpulkan tentang segi banyak. Peserta didik secara individu mengelompokkan mana saja yang termasuk segi banyak dan yang bukan segi banyak. Peserta didik diminta untuk menemukan contoh segi banyak dan bukan segi banyak yang ada dalam kelas lalu menuliskannya pada tabel yang sudah disiapkan. Kemudian peneliti dan peserta didik mendiskusikan hasil jawabannya.

Peneliti membawa gambar sarang lebah yang akan berkaitan dengan materi selanjutnya yang menunjukkan manfaat dari segi banyak. Peserta didik secara bergantian menjelaskan manfaat segi banyak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan penguatan kepada peserta didik untuk bersyukur atas segala hal yang sudah Tuhan ciptakan untuk manusia. Setelah mempelajari segi banyak, peneliti memberikan pertanyaan tarian tradisional apa saja yang ada di Indonesia? Peserta didik menjawab secara bergantian. Peneliti akan mengenalkan tarian tradisional dari daerah Aceh yang nama tariannya yaitu tari Bungong Jeumpa.

Peneliti memutar video tarian Bungong Jeumpa, peserta didik mengamati video tarian tersebut. Lalu peneliti meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar gerakan tarian yang ada pada buku siswa. Peserta didik mempraktikkan satu persatu dasar-dasar gerakan tarian. Peneliti menjelaskan posisi tubuh setiap dasar gerakan. Peserta didik mempraktikkan bersama-sama setiap dasar-dasar gerakan. Peneliti memberikan aba-aba dengan hitungan sampai dengan 8. Peneliti

mengamati peserta didik dan membetulkan jika ada gerakan yang kurang tepat.

Setelah melakukan gerakan dasar tarian Bungong Jeumpa, secara berkelompok peserta didik membaca dan mengamati gambar yang ada di buku siswa yaitu teks bacaan “Siap Menghadapi Musim Hujan”. Peserta didik mengidentifikasi keberagaman yang ada, dan ditulis pada tabel yang telah disiapkan di buku siswa. Peneliti memberikan penguatan bahwa masyarakat bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam suku bangsa, budaya dan sosial. Setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk membacakan teks “Siap Menghadapi Musim Hujan” dan menjawab pertanyaannya. Setelah itu peneliti dan peserta didik mendiskusikan jawaban dari setiap pertanyaannya.

Pada fase ke empat, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang apa yang sudah dipelajari, peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk menguatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menanyakan kembali kepada peserta didik contoh-contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik pun menjawab secara bergantian. Setelah peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, peneliti memberikan soal *Post Test*. Peserta didik pun mengisi soal *Post Test* dan kembali dikumpulkan setelah selesai di kerjakan.

Pada fase ke lima peneliti mengulang kembali pembelajaran yang telah di pelajari. Setelah peneliti mengulang pembelajaran tadi, peneliti menyimpulkan dan menanyakan kepada peserta didik, apakah masih

ada yang belum mengerti mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari.

Di akhir pembelajaran secara bersama-sama peneliti dan peserta didik melakukan kegiatan refleksi dan bertanya jawab dalam rangka mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disuguhkan. Secara umum pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan terperinci dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti bubuhkan dalam lampiran.

3) Pengamatan (Observing)

Hasil penelitian pada siklus I tindakan pertama dan tindakan kedua, berupa hasil pengamatan aktivitas guru, dan hasil belajar peserta didik (aspek kognitif dan afektif). Berikut pemaparan penelitian siklus I:

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian, nilai yang diperoleh untuk RPP yang telah dirancang pada siklus I pembelajaran 1 adalah 3,20, sedangkan pada siklus I pembelajaran 2 adalah 3,33. Rata-rata nilai perolehan RPP pada siklus I yaitu 3,2 yang dapat dikategorikan terlaksana baik, maka RPP yang dirancang oleh peneliti baik untuk digunakan dalam penelitian. Adapun nilai RPP pada siklus I disajikan pada tabel (terlampir).

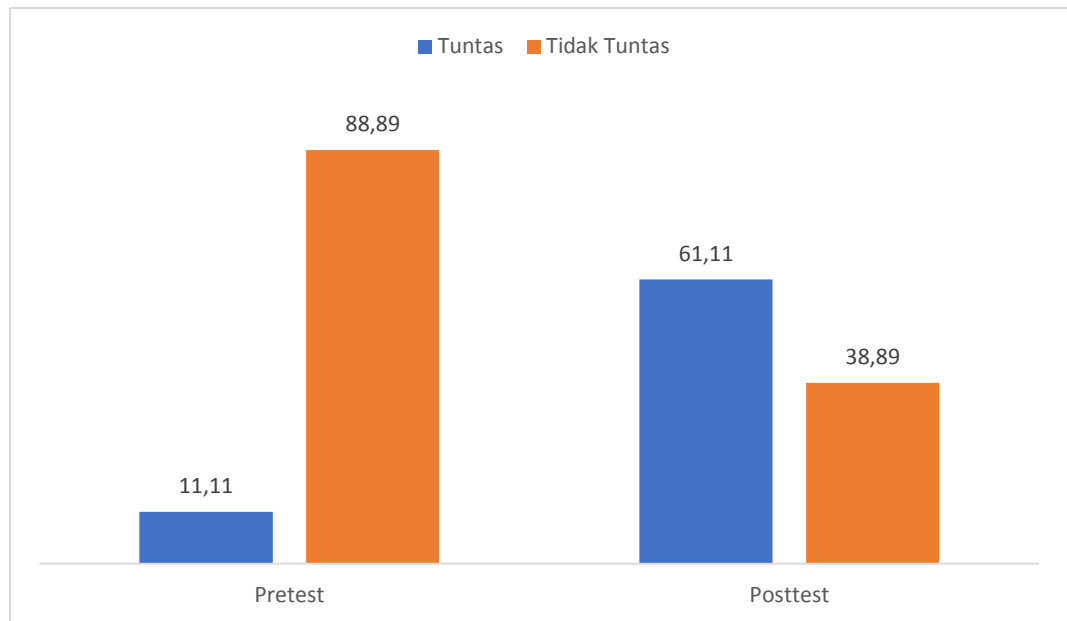
Adapun hasil pengamatan dan penilaian, nilai di peroleh untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pembelajaran 1 adalah 3,20, sedangkan pada siklus I pembelajaran 2 adalah 3,35. Rata-rata nilai perolehan penilaian pelaksanaan pada siklus I yaitu 3,27 yang dapat dikategorikan terlaksana baik. Adapun

penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disajikan pada tabel (terlampir).

b) Aspek Kognitif

Berdasarkan data dari hasil *pretest* pada siklus I menunjukkan bahwa hasil peserta didik pada siklus I mempunyai rata-rata nilai 65,30. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 4 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 11,11%, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 32 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 88,89%.

Kemudian data hasil pengamatan pada proses pembelajaran *posttest* pada siklus I menunjukkan pemahaman peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 84,86. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 22 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 61,11%, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 14 peserta didik dengan presentase sebesar 38.89%. Berikut grafik hasil peserta didik dalam ranah kognitif pada siklus I:



Grafik 4.1

Hasil Penilaian Kognitif Siklus I

Sumber : Peserta Didik SDN Sawah Lega 1 (2018)

c) Aspek Afektif

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian untuk sikap peduli pada siklus I pembelajaran 1 dan 2 memperoleh rata-rata nilai sebesar 2,45. Maka dapat diketahui bahwa sebanyak 36 siswa rata-rata sudah menunjukkan sikap peduli dengan kategori MT (Mulai Terlihat).

d) Aspek Psikomotor

Hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus I yang diukur melalui penilaian tingkah laku peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif pada saat pembelajaran.

4) Refleksi (*Reflecting*)

a) Hambatan pada siklus I

- 1) Peneliti belum bisa mengkondisikan kelas/peserta didik sehingga peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan.
 - 2) Sikap Peduli peserta didik masih kurang.
- b) Solusi pada siklus I
- 1) Peneliti harus dapat mengkondisikan kelas sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak memperhatikan.
 - 2) Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan teman nya untuk membantu proses pembelajaran.

b. Siklus II

Pada siklus II memuat pembelajaran yang bertemakan indahnya kebersamaan dan subtema keberagaman budaya bangsaku. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti baik sebelum sampai sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya, siklus II terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun deskripsi hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini peneliti sudah mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, lembar observasi, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, dan lembar kerja peserta didik (*pre-test* dan *post-test*) yang akan dilaksanakan pada tanggal 25-26 juli 2018. Penyusunan soal tes ditujukan sebagai alat pengukur mengenai tingkat pemahaman peserta

didik dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, pedoman observasi peneliti suguhkan untuk melihat sejauh mana aspek efektifitas penerapan model *problem based learning* pada peserta didik. Hasil dari keseluruhan data yang telah diperoleh akan peneliti gunakan sebagai bahan refleksi dalam penyusunan perencanaan siklus berikutnya.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasikan apa yang sudah di rencanakan di dalam RPP. Berikut penjelasan pelaksanaan tindakan dalam siklus II:

a) Tindakan Pertama (Pembelajaran 3)

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk cerita. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada peserta didik, selanjutnya peneliti mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar memudahkan kegiatan pembelajaran dan terasa nyaman oleh peserta didik maupun peneliti.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran satu. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti yang berperan sebagai pendidik menanyakan kepada peserta didik jenis permainan tradisional apa yang saja yang dimiliki bangsa Indonesia? Peserta didik mencari tahu dan menanyakan kepada teman sebangkunya jenis-jenis permainan tradisional yang mereka ketahui. Setelah berdiskusi dengan teman sebangkunya, peneliti meminta peserta didik untuk menyebutkan permainan tradisional apa saja yang mereka ketahui.

Pada fase kedua, peneliti meminta peserta didik untuk membaca teks tentang permainan tradisional Benteng-bentengan dan Gobak Sodor. Setelah peserta didik membaca teks Benteng-bentengan dan Gobak Sodor, peneliti memberikan penguatan tentang bagaimana aturan mainnya. Serta memberi contoh gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor.

Pada fase ketiga, setelah peserta didik melakukan olah raga dengan mempraktikkan permainan Benteng-bentengan dan Gobak Sodor, peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok yang tiap kelompoknya berisi 5 sampai 6 orang. Peneliti meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku mengenai permainan Benteng-bentengan dan Gobak Sodor secara berkelompok. Peserta didik mendiskusikan jawaban bersama teman kelompoknya setelah itu peserta didik diminta membacakan jawaban dari kelompoknya masing-masing. Lalu peneliti memberikan penguatan kembali mengenai jawaban yang telah dijawab oleh peserta didik. Setelah itu, peneliti mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang tentang pembelajaran sebelumnya yaitu tentang keberagaman alat musik tradisional di Indonesia.

Peserta didik menuliskan 3 alat musik yang mereka ketahui dan bagaimana cara memainkannya agar alat musik tersebut dapat menghasilkan bunyi. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik bagaimana bunyi bisa sampai ke telinga kita? Peneliti membuat alat peraga dari dua buah gelas plastik dan seutas benang. Peneliti memberi contoh bagaimana cara menggunakan alat peraga tersebut, setelah peneliti memberikan contoh bagaimana cara menggunakan alat peraga tersebut, peneliti meminta dua orang peserta didik untuk menggunakan alat peraga tersebut agar tahu bagaimana bunyi itu bisa di hasilkan. Setelah memperagakan alat tersebut peneliti memberikan penguatan bahwa bunyi bisa dihasilkan melalui perambatan suara melalui udara yang disebut sifat bunyi merambat.

Setelah belajar tentang sifat bunyi merambat, peserta didik diingatkan kembali mengenai gagasan pokok dan gagasan pendukung. Peserta didik diminta untuk membacakan teks bacaan “Siap Menghadapi Musim Hujan” yang terdapat pada pembelajaran sebelumnya. Peserta didik diminta untuk menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada teks bacaan “Siap Menghadapi Musim Hujan”, dan menuliskannya ke dalam peta pikiran yang telah tersedi di buku siswa. Lalu peserta didik mendiskusikannya dengan teman sebangku, dan menayakan kepada peneliti apabila ada yang tidak dimengerti.

Pada fase keempat, peneliti bertanya kepada peserta didik apa yang akan dilakukan oleh peserta didik agar alat musik tradisional tidak punah? Semua peserta didik memberikan jawaban, rata-rata peserta didik memberikan jawaban harus dilestarikan dan sering dimainkan. Peneliti pun memberikan penguatan bagaimana agar alat musik tradisional tidak punah. Setelah tanya jawab tentang agar tidak punahnya alat musik tradisional, peneliti memberikan soal *post test* kepada peserta didik lalu setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan kembali soal *post test* yang telah diberikan kepada peserta didik.

Pada fase kelima, peneliti bertanya kepada peserta didik apa masih ada materi yang belum difahami, lalu peneliti dan peserta didik sama-sama berdiskusi mencari jawaban yang belum difahaminya. Setelah itu guru memberikan penguatan dan refleksi lalu menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dan menutup kegiatan pembelajaran pada hari itu.

b) Tindakan kedua (pembelajaran 4)

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk cerita. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada peserta didik, selanjutnya peneliti mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar memudahkan kegiatan

pembelajaran dan terasa nyaman oleh peserta didik maupun peneliti.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran satu. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti menjelaskan tentang keberagaman budaya bangsa termasuk kekayaan alam yang Indonesia miliki salah satunya adalah kain ulos. Peserta didik mengamati gambar kain ulos, peneliti mengarahkan peserta didik untuk menemukan segi banyak beraturan dan tidak beraturan pada pola-pola kain ulos. Peneliti menjelaskan kembali tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung.

Pada fase kedua, peneliti menyajikan teks bacaan “Tari Kipas Pakarena”, peserta didik membaca teks bacaan tersebut. Peserta didik diminta untuk menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragrafnya. Lalu setelah peserta didik berhasil menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung tersebut, peneliti menjelaskan tentang makna persatuan dan kesatuan.

Pada fase ketiga, peserta didik mencari informasi tentang persatuan dan kesatuan. Peserta didik mengidentifikasi sikap-sikap yang mencerminkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Peneliti membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencari informasi tentang materi ajar yang sedang dipelajari.

Pada fase keempat, peneliti meminta peserta didik untuk mempresentasikan temuan segi banyak dalam pola kain ulos. Peserta didik diminta untuk membacakan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks bacaan “Tari Kipas Pakarena”, dan menyebutkan sikap-sikap apa saja yang menunjukkan persatuan dan kesatuan.

Pada fase kelima, peserta didik membaca kembali teks bacaan “Tarian Kipas Pakarena” secara ringkas dan runtut menggunakan kata-kata sendiri yang lebih sederhana dan lebih dimengerti oleh peserta didik. Setelah itu peneliti

memberikan soal *post test* kepada peserta didik lalu setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan kembali soal *post test* yang telah diberikan kepada peserta didik.

3) Pengamatan (Observing)

Hasil penelitian pada siklus II tindakan pertama dan tindakan kedua, berupa hasil pengamatan aktivitas guru, dan hasil belajar peserta didik (aspek kognitif dan afektif). Berikut pemaparan penelitian siklus II:

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian, nilai yang diperoleh untuk RPP yang telah dirancang pada siklus II pembelajaran 3 adalah 3,33, sedangkan pada siklus II pembelajaran 4 adalah 3,33. Rata-rata nilai perolehan RPP pada siklus II yaitu 3,33 yang dapat dikategorikan terlaksana baik, maka RPP yang dirancang oleh peneliti baik untuk digunakan dalam penelitian. Adapun nilai RPP pada siklus II disajikan pada tabel (terlampir).

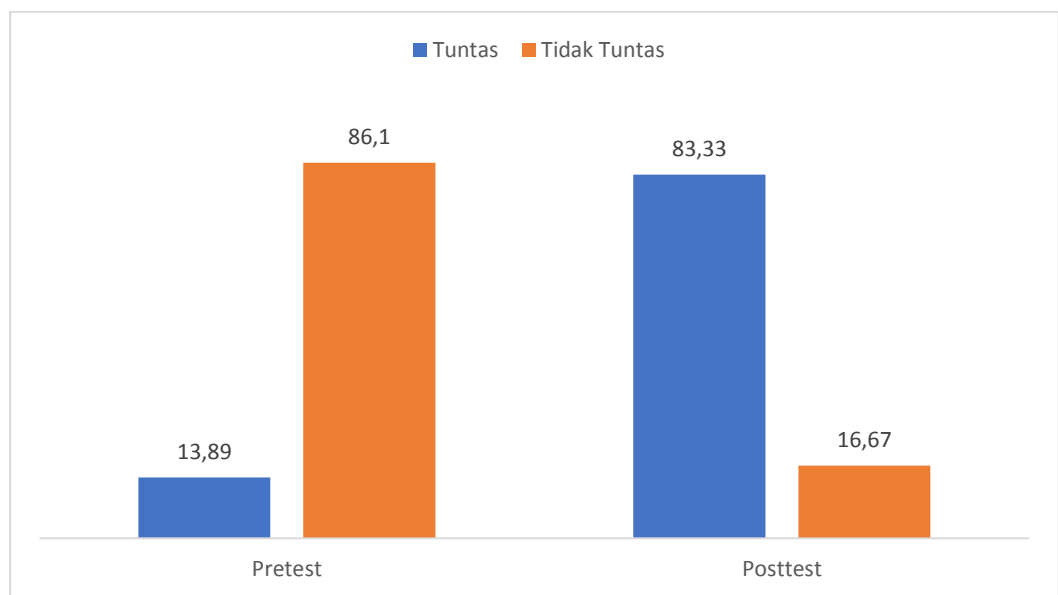
Adapun hasil pengamatan dan penilaian, nilai di peroleh untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pembelajaran 3 adalah 3,35, sedangkan pada siklus II pembelajaran 4 adalah 3,30. Rata-rata nilai perolehan penilaian pelaksanaan pada siklus II yaitu 3,32 yang dapat dikategorikan terlaksana baik. Adapun penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II disajikan pada tabel (terlampir).

b) Aspek Kognitif

Berdasarkan data dari hasil *pretest* pada siklus II menunjukkan bahwa hasil peserta didik pada siklus II mempunyai rata-rata nilai 62,36. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 5 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 13,89%,

sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 31 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 86,1%.

Kemudian data hasil pengamatan pada proses pembelajaran *posttest* pada siklus II menunjukkan pemahaman peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 85,14. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 30 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 83,33%, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 6 peserta didik dengan presentase sebesar 16,67%. Berikut grafik hasil peserta didik dalam ranah kognitif pada siklus II:



Grafik 4.2

Hasil Penilaian Kognitif Siklus II

Sumber : Peserta Didik SDN Sawah Lega 1 (2018)

c) Aspek Afektif

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian untuk sikap peduli pada siklus II pembelajaran 3 dan 4 memperoleh rata-rata nilai sebesar 2,47. Maka dapat

diketahui bahwa sebanyak 36 siswa rata-rata sudah menunjukkan sikap peduli dengan kategori MT (Mulai Terlihat).

d) Aspek Psikomotor

Hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus II yang diukur melalui penilaian tingkah laku peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai aktif pada saat pembelajaran.

4) Refleksi (*Reflecting*)

a) Hambatan pada siklus II

- 1) Peneliti belum bisa mengkondisikan kelas/peserta didik sehingga peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan.
- 2) Sikap Peduli peserta didik masih kurang.

b) Solusi pada siklus II

- 1) Peneliti harus dapat mengkondisikan kelas sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak memperhatikan.
- 2) Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan teman nya untuk membantu proses pembelajaran.

c. Siklus III

Pada siklus III memuat pembelajaran yang bertemakan indahny kebersamaan dan subtema keberagaman budaya bangsaku. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus III ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti baik sebelum sampai sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya, siklus III terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun deskripsi hasil penelitian pada siklus III sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini peneliti sudah mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, lembar observasi, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, dan lembar kerja peserta didik (*pre-test* dan *post-test*) yang akan dilaksanakan pada tanggal 27-28 juli 2018. Penyusunan soal tes ditujukan sebagai alat pengukur mengenai tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, pedoman observasi peneliti suguhkan untuk melihat sejauh mana aspek efektifitas penerapan model *problem based learning* pada peserta didik. Hasil dari keseluruhan data yang telah diperoleh akan peneliti gunakan sebagai bahan refleksi dalam penyusunan perencanaan siklus berikutnya.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasikan apa yang sudah di rencanakan di dalam RPP. Berikut penjelasan pelaksanaan tindakan dalam siklus III:

a) Tindakan Pertama (Pembelajaran 5)

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk cerita. Setelah itu

peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada peserta didik, selanjutnya peneliti mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar memudahkan kegiatan pembelajaran dan terasa nyaman oleh peserta didik maupun peneliti.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran satu. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti menjelaskan tentang keragaman budaya bangsa termasuk kekayaan yang ada di Indonesia. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, peneliti mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi keragaman budaya bangsa.

Pada fase kedua, peneliti menyajikan teks bacaan “Suku Minang”. Peserta didik membaca teks bacaan tersebut dan mencari tahu tentang keragaman sosial dan budaya yang terdapat di setiap provinsi di Indonesia. Peserta didik mengidentifikasi dan menuliskan keragaman yang ada di tiap provinsi di Indonesia.

Peneliti memperdengarkan lagu bungong jeumpa, setelah peserta didik mendengarkan beberapa kali lagu tersebut peneliti dan peserta didik menyanyikan lagu bungong jeumpa. Peneliti memberikan penguatan tentang lagu bungong jeumpa, bahwa lagu bungong jeumpa ada juga tariannya dengan nama yang sama yaitu tarian bungong jeumpa.

Pada fase ketiga, peneliti dan peserta didik memperagakan gerak dasar tarian bungong jeumpa. Peneliti membimbing peserta didik dalam pembelajaran.

Pada fase keempat, perwakilan dari kelompok mempresentasikan informasi hasil diskusi teks bacaan “Suku Minang” dan membacakan hasil identifikasi keragaman budaya bangsa.

Pada fase kelima, peserta didik membaca kembali teks bacaan “Suku Minang” secara ringkas dan runtut menggunakan kata-kata sendiri yang lebih sederhana dan

lebih dimengerti oleh peserta didik. Setelah itu peneliti memberikan soal *post test* kepada peserta didik lalu setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan kembali soal *post test* yang telah diberikan kepada peserta didik.

b) Tindakan kedua (pembelajaran 6)

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan diawali mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dan membaca surat pendek. Setelah selesai berdoa dan membaca surat pendek peneliti menanyakan kabar para peserta didik dan memeriksa kehadiran peserta didik di kelas, peneliti juga melakukan apersepsi dan mengaitkan beberapa materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk cerita. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada peserta didik, selanjutnya peneliti mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar memudahkan kegiatan pembelajaran dan terasa nyaman oleh peserta didik maupun peneliti.

Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengisi lembar *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah peserta didik menyelesaikan lembar *pre-test* dan mengumpulkannya, peneliti dan peserta didik bersama-sama membahas dan menyimpulkan beberapa soal dan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peserta didik lalu memberikan penjelasan mengenai keterkaitan akan materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran satu. Setelah membahas dan mengaitkan soal *pre-test* dengan materi yang akan dipelajari.

Pada fase pertama, peneliti memberikan penguatan tentang bagaimana menjadi warga yang baik yaitu yang mampu menghargai dan memahami perbedaan yang ada baik itu sosial, ekonomi, etnis, budaya dan agama. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dan diminta untuk membaca teks bacaan “Suku Minang”

Pada fase kedua, peserta didik membaca teks bacaan dan peneliti meminta peserta didik menuliskan gagasan pokok dan gagasan pendukung di setiap paragrafnya. Setelah itu peserta didik diminta untuk membuat rencana kegiatan apa yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan dalam perbedaan di lingkungan sekolah.

Peneliti mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang permainan tradisional Benteng-bentengan dan Gobak Sodor, itu merupakan salah satu bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia. Peneliti meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali permainan benteng-bentengan dan gobak sodor.

Pada fase ke tiga, setelah peneliti meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali permainan benteng-bentengan dan gobak sodor, peneliti membimbing peserta didik dalam pembelajaran.

Pada fase ke empat, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mengenai teks bacaan “suku minang”. Peserta didik menjelaskan kembali tentang permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. Peneliti memberikan penguatan tentang pembelajaran tersebut.

Pada fase kelima, peserta didik membaca kembali teks bacaan “Suku Minang” secara ringkas dan runtut menggunakan kata-kata sendiri yang lebih sederhana dan lebih dimengerti oleh peserta didik. Setelah itu peneliti memberikan soal *post test* kepada peserta didik lalu setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan kembali soal *post test* yang telah diberikan kepada peserta didik.

c) Pengamatan (Observing)

Hasil penelitian pada siklus III tindakan pertama dan tindakan kedua, berupa hasil pengamatan aktivitas guru, dan hasil belajar peserta didik (aspek kognitif dan afektif). Berikut pemaparan penelitian siklus III:

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian, nilai yang diperoleh untuk RPP yang telah dirancang pada siklus III pembelajaran 5 adalah 3,46, sedangkan pada siklus III pembelajaran 6 adalah 3,46. Rata-rata nilai perolehan RPP pada siklus III yaitu 3,46 yang dapat

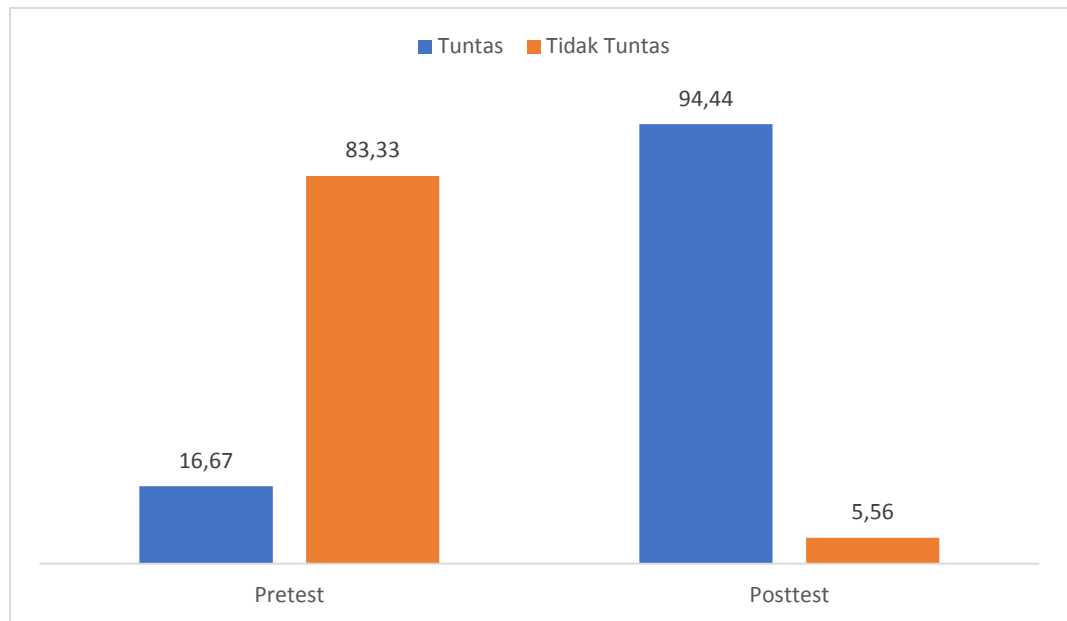
dikategorikan terlaksana baik, maka RPP yang dirancang oleh peneliti baik untuk digunakan dalam penelitian. Adapun nilai RPP pada siklus III disajikan pada tabel (terlampir).

Adapun hasil pengamatan dan penilaian, nilai di peroleh untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus III pembelajaran 5 adalah 3,40, sedangkan pada siklus III pembelajaran 6 adalah 3,50. Rata-rata nilai perolehan penilaian pelaksanaan pada siklus III yaitu 3,45 yang dapat dikategorikan terlaksana baik. Adapun penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus III disajikan pada tabel (terlampir).

b) Aspek Kognitif

Berdasarkan data dari hasil *pretest* pada siklus III menunjukkan bahwa hasil peserta didik pada siklus III mempunyai rata-rata nilai 68,90. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 6 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 16,67%, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 30 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 83,33%.

Kemudian data hasil pengamatan pada proses pembelajaran *posttest* pada siklus III menunjukkan pemahaman peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 84,86. Dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 34 peserta didik dari 36 peserta didik dengan presentase sebesar 94,44%, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 2 peserta didik dengan presentase sebesar 5,56%. Berikut grafik hasil peserta didik dalam ranah kognitif pada siklus III:



Grafik 4.3

Hasil Penilaian Kognitif Siklus III

Sumber : Peserta Didik SDN Sawah Lega 1 (2018)

c) Aspek Afektif

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian untuk sikap peduli pada siklus III pembelajaran 5 dan 6 memperoleh rata-rata nilai sebesar 2,63. Maka dapat diketahui bahwa sebanyak 36 siswa rata-rata sudah menunjukkan sikap peduli dengan kategori MT (Mulai Terlihat).

d) Aspek Psikomotor

Hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus III yang diukur melalui penilaian tingkah laku peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin aktif pada saat pembelajaran.

d) Refleksi (*Reflecting*)

a) Hambatan pada siklus III

Sikap Peduli peserta didik masih kurang.

b) Solusi pada siklus III

Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan teman nya untuk membantu proses pembelajaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini merupakan bagian yang mengulas dan menjelaskan hasil penelitian selama III siklus yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku, Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning*.

Secara keseluruhan hasil dari penelitian selalu ada peningkatan dalam setiap siklusnya, baik penilaian observer kepada peneliti maupun penilaian peneliti terhadap siswa. Untuk penilaian observer dalam setiap siklus mengalami peningkatan, karena observer dan peneliti selalu bersama-sama melakukan diskusi untuk memperbaiki kekurangan pada setiap siklus, peneliti selalu berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada agar penilaian selanjutnya terutama untuk siswa dapat lebih baik lagi.

Adapun pembahasan mengenai hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Renacana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bagian utuh dari sebuah kurikulum yang harus dibuat oleh guru, dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran guru membuat secara rinci bagaimana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan kompetensi dasar. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus berupa kegiatan konkrit setahap demi setahap yang dilakukan oleh guru di kelas dalam mendampingi siswa. Sesuai dengan hipotesis

yang diajukan dan untuk menjawab rumusan masalah, pada penelitian ini peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 pada tema indahnyakebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam RPP tercantum jelas mengenai skenario atau rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti dalam menyusun RPP ini disesuaikan dengan pembelajaran yang diajarkan. Adapun RPP yang disusun adalah pembelajaran dengan tema indahnyakebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pada pembelajaran 1 sampai 6.

Berdasarkan keseluruhan peneliti sudah menyusun RPP dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penilaian yang menunjukkan peningkatan yang terus terjadi pada setiap siklusnya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I, siklus II, dan siklus III.

a. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I

Pada siklus I, Hasil penelitian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dinilai observer kepada peneliti mendapat nilai 3,20 kategori baik. Ada beberapa aspek yang masih kurang dan harus peneliti tingkatkan dan perbaiki yaitu pemilihan media yang digunakan serta penilaian proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada siklus

berikutnya yaitu siklus II untuk menutupi kekurangan yang terjadi pada siklus I.

b. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II

Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II nilai yang diperoleh peneliti 3,33 dengan kategori baik. Menurut observer, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Akan tetapi, untuk memaksimalkan setiap aspek yang menjadi indikat, perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus III.

c. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III

Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus III, nilai yang diperoleh 3,46 dengan kategori baik. Menurut observer RPP pada siklus III jauh lebih baik dibanding siklus II.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 1,2,3,4,5,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun pada siklus III sudah baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah yang menyatakan bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* maka dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti berusaha melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* dengan baik. Adapun langkah utama dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

a. Tahap Orientasi

Kegiatan inkuiri dimulai dari guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh murid. Memberikan masalah, memberikan tujuan dari pembelajaran.

b. Merumuskan Masalah

Tahap ini siswa mencoba untuk merumuskan masalah dari masalah yang diberikan oleh guru.

c. Merumuskan Hipotesis

Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan hipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Setelah mempunyai hipotesis siswa diminta untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Dalam tahap ini inilah siswa akan bisa mengembangkan intelektualnya karena siswa diminta untuk berpikir kritis dan analitis.

e. Menguji Hipotesis

Dalam tahap ini siswa menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan hipotesis yang sudah di rumuskan. Sesuai atau tidak, sehingga siswa akan menghasilkan kesimpulan tak hanya melalui argumentasi saja tetapi sudah siuji dengan valid

Adapun hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I,II,dan III itu adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I mencapai nilai 3,27 dengan kriteria baik. Namun ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki karena beberapa aspek yang ketinggalan dan sebagainya yang belum tersampaikan. Maka perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya untuk memperbaiki beberapa aspek pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

b. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mendapatkan nilai 3,32 dengan kriteria baik namun beberapa aspek perlu ditingkatkan lagi. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan dan memperbaiki aspek yang perlu ditingkatkan atau ditambah lagi.

c. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini mendapatkan nilai 3,45 menurut observer bahwa pelaksanaan pembelajaran di siklus III ini banyak aspek yang sudah baik dan terlihat sudah bisa mengkondisikan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung.

3. Hasil Belajar Siswa

Menurut pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011, hlm.5-6), bahwa hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

Berikut di bawah ini merupakan penilaian hasil belajar pada siklus I, II, dan siklus III:

- a. Pada siklus I hasil belajar siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 73,60 atau memiliki kategori kurang, jumlah peserta didik yang memenuhi KKM hanya 20 peserta didik dan yang tidak memenuhi KKM 16 peserta didik.
- b. Pada siklus II hasil belajar siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 75,30 atau memiliki kategori baik, jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 23 peserta didik dan yang tidak memenuhi KKM 13 peserta didik.
- c. Pada siklus III hasil belajar siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 78,47 atau memiliki kategori baik, jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 34 peserta didik dan yang tidak memenuhi KKM 2 peserta didik.

4. Sikap Peduli

Sikap Peduli berarti sikap mengasihi. Kepedulian menimbulkan penerimaan dan rasa aman yang memang diperlukan. Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- 2) Berdasarkan pada perbedaan individu

- 3) Mengkaitkan teori dengan praktik
- 4) Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- 5) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- 6) Melakukan pembelajaran sambil bermain
- 7) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, siswa dapat bersoalisasi dengan tidak melihat perbedaan meningkatkan kerja sama dan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan. Sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

Berikut ini merupakan penilaian hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III :

a. Penilaian Sikap Peduli Siklus I, II, dan III

1) Penilaian Sikap Peduli Siklus I

Berdasarkan data hasil pengamatan sikap peduli pada siklus I maka dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki rata-rata nilai 2,45 dengan kategori MT (Mulai Terlihat).

2) Penilaian Sikap Peduli Siklus II

Sedangkan data hasil pengamatan sikap peduli pada siklus II maka dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki rata-rata 2,47 dengan kategori MT (Mulai Terlihat).

3) Penilaian Sikap Peduli Siklus III

Dan pengamatan hasil sikap peduli pada siklus III maka dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki rata-rata 2,63 dengan kategori MT (Mulai Terlihat)

5. Respon Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung terhadap pembelajaran tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus I peserta didik belum terlihat aktif

saat pembelajaran dilihat dari respon peserta didik pada saat mengerjakan soal di papan tulis , lalu pada siklus II peserta didik mulai menunjukkan respon aktif untuk mengisi soal di papan tulis pada saat pembelajaran, dan pada siklus III peserta didik sudah aktif dengan banyak peserta didik yang ingin mengerjakan soal di papan tulis.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siklusnya respon peserta didik pada saat pembelajaran meningkat dalam pembelajaran tema indah nya kebersamaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai subtema keberagaman budaya bangsaku telah berhasil.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Sawah Lega 1 Kabupaten Bandung yang dilihat dari pencapaian keterlaksanaan RPP pada proses pembelajaran setiap siklusnya dapat dilaksanakan dengan baik karena perencanaan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih fokus dan terarah. Hal ini terbukti dengan meningkatkan nilai persentase ketercapaian perencanaan pembelajaran dari setiap siklusnya pada kategori sangat baik.
2. Penilaian setiap aspek
 - a. Aspek Kognitif

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas yaitu sebanyak 19 peserta didik atau 55,60% dari 36 peserta didik dengan nilai rata-rata 73,60. Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas yaitu sebanyak 23 peserta didik atau 63,90% dari 36 peserta didik dengan nilai rata-rata 75,30. Pada siklus III menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas yaitu sebanyak 29 peserta didik 80,56% dari 36 peserta didik dengan nilai rata-rata 77,78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80%.

b. Aspek Afektif

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I nilai rata-rata peserta didik pada sikap peduli yaitu 2,45 yang di kategorikan mulai terlihat. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik pada sikap peduli yaitu 2,47 yang di kategorikan mulai terlihat. Dan pada siklus III nilai rata-rata peserta didik pada sikap peduli yaitu

2,63 yang di kategorikan mulai terlihat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap peduli pada siklus I,II, dan III yaitu mulai terlihat.

c. Aspek Psikomotor

Pada siklus I peserta didik kurang aktif pada saat pembelajaran, pada siklus II peserta didik mulai aktif pada saat pembelajaran, dan pada siklus III peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

B. Saran

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran serta salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa
2. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru sangat perlu memperhatikan perencanaan pembelajaran, keefektifan waktu dalam pembelajaran, bahan ajar yang sesuai dan media pembelajaran yang harus disiapkan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.